**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang telah diberi rasa cinta, sehingga manusia mampu menjadikan dirinya makhluk yang mampu mengasihi sesamanya. Dengan perasaan cinta itu pula manusia dapat mencintai dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun apa yang terjadi pada zaman sekarang sebagian manusia dengan mengatas namakan cinta untuk berbuat suatu ke*dhalim*an *(kedurjanaan)*, hal tersebut yang tidak diharapkan oleh ajaran Islam.

Dalam perkembangan dunia modern, semua kegiatan diukur dengan nilai materi dan pamrih, *ikhlas* menjadi hal langka yang sulit didapatkan, tanggung jawab terabaikan, bahkan terkesan seakan-akan tidak ada hari yang akan meminta segala pertanggung jawaban terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan di dunia *fana* ini. Hal tersebut menyebabkan terjadi berbagai ketimpangan dan dekadensi moral yang mengarahkan hidup manusia bagai tak punya sandaran. Revitalisasi ajaran *mahabbah* dalam konteks kekinian mutlak diperlukan demi kembali mengkondisikan manusia yang hanya mencintai Allah swt, serta selalu mengharap *ridla*-Nya.[[1]](#footnote-2)

Seiring dengan perkembangan zaman yang cepat berubah, cenderung mengabaikan nilai-nilai agama yang tetap dan mapan, salah satu nilai agama adalah bagaimana mencintai sang pencipta yang telah memberikan anugerah dalam hidup ini, serta bagaimana mewujudkan cinta sesama manusia dan saling tolong menolong dalam kehidupan ini. Kesenjangan yang timbul dalam kehidupan baik antar perorangan, lembaga dan bahkan negara pada gilirannya akan berdampak pada timbulnya kecemburuan sosial, kecemburuan sosial merupakan awal dari munculnya berbagai konflik, serta ketidakstabilan masyarakat.[[2]](#footnote-3)

Islam adalah agama yang ajarannya didasarkan pada realitas, bukan pada khayalan. Islam tidak menafikan adanya perasaan saling mencintai antar manusia, sebab hal itu adalah *fithrah* manusia.

Secara naluriah, seseorang akan mencintai pasangan, keluarga, harta, dan tempat tinggalnya. Akan tetapi tidak sepatutnya sesuatu yang bersifat duniawi tersebut lebih dicintai dibanding Allah dan Rasul-Nya. Jika manusia lebih mencintai sesuatu yang bersifat duniawi berarti imannya tidak sempurna, dan ia harus berusaha untuk menyempurnakannya.

Dalam masalah cinta pasti memiliki konsekuensi dari perasaan cinta yang dimiliki. Bila cinta itu suci dan sejati akan mendapat kebahagiaan tersendiri, tetapi bila kadar cinta itu tidak sebesar iman yang dimiliki berarti akan berakibat fatal bagi diri dan cintanya.

Perlu diketahui bahwa rasa cinta memang membutuhkan pembuktian dari setiap orang yang mengaku mencintai, karena sebuah pengakuan itu termasuk hal yang mudah, akan tetapi membuktikan pengakuan itulah yang sulit. Terkadang seseorang menganggap mudah sebuah pengakuan bahwa dirinya telah mencintai Allah. Padahal, pengakuannya tersebut itu belum teruji dengan bukti yang menunjukkan ke arah cinta yang sebenarnya.

Cinta hamba kepada Tuhannya adalah suatu rasa manifestasi yang dapat mengantarkan ke derajat yang lebih tinggi, sempurna dan suci. Kedudukan yang tinggi ini menuntut manusia untuk berkorban demi penciptanya, sebagaimana yang dilakukan oleh seseorang kepada orang yang dicinta. Seorang pecinta harus mencintai obyek yang di cinta dengan hati yang tulus. Ia harus rela berkorban demi yang di cintai sebagai bukti atas cintanya.

Adapun kerinduan, kesenangan, dan ke-*ikhlas-*an itu mengikuti kecintaan. Cinta kepada Allah tidak akan timbul kecuali jika seseorang telah melalui tahapan seperti *shabar*, *zuhud*, dan lainnya. Seandainya hal tersebut tidak dapat diwujudkan maka setidak-tidaknya hati tetap memiliki keimanan. Namun sebagian ulama’ tidak sependapat. Mereka beranggapan bahwa iman dalam hati saja belum cukup tanpa menjalankan amal taat kepada Allah.[[3]](#footnote-4)

Sesuatu itu dapat di cintai jika telah dikenal dan diketahui. Jika sesuatu itu sudah dikenal dan diketahui kemudian ada kecocokan sifat dan kesesuaian, maka timbullah rasa cinta (*mahabbah*). Karena rasa cinta itu kecenderungan perasaan terhadap sesuatu yang menyenangkan. Kecenderungan perasaan yang kuat itulah yang disebut dengan cinta.

Jika seseorang mencintai sesuatu tetapi tidak dihubungkan dengan kecintaan terhadap Allah, maka hal itu merupakan suatu kebodohan.[[4]](#footnote-5) Rasa cinta itu adalah buah dari *ma’rifat*. Rasa cinta bisa ada karena *ma’rifah* ada. Rasa cinta menjadi lemah jika *ma’rifah* lemah. Bisa menjadi kuat jika *ma’rifah* kuat. Oleh karena itu hasan al Basyri berkata, *“Barang siapa yang ma’rifah (mengenal Tuhannya), pasti dia mencintai-Nya. Barang siapa yang mengenal dunia, maka ia zuhud pada dunia.”*[[5]](#footnote-6)

Ketika Allah mencintai hamba-Nya mengandung arti bahwa Allah telah membukakan mata hati manusia supaya dapat mendekatkan diri dan melihat Tuhan dengan mata batinnya. Cinta Allah kepada hamba-Nya berarti dekatnya Tuhan terhadap jiwa seorang hamba yang telah di jauhkan dari maksiat, dan dibersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran duniawi.[[6]](#footnote-7)

Melihat konteks sekarang, rasanya revitalisasi *mahabbah* terutama pada Allah layak dilakukan kembali, ini demi mengantisipasi berbagai penyalahgunaan dan penyelewengan yang merusak nilai manusia, sehingga ketika menghadap sang pencipta cinta akan mendapat cinta sejati darinya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya membahas tentang “*Mahabbah*” sebagai bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Kemudian bagaimana al-Qur’an berkomentar tentang hal ini? Inilah yang menumbuhkan rasa ingin tahu penulis, untuk mengetahui informasi secara mendalam dari al-Qur’an, yang menjadi latar belakang penulisan skripsi “Konsep *Mahabbah* dalam Al-Qur’an (Telaah Tafsir Maudlui)”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar rumusan masalah lebih terarah, maka perlu adanya rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana al-Qur’an menjelaskan *mahabbah*?
2. Bagaimana haqiqat cinta hamba kepada Allah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an?
3. Apa makna *mahabbah* dalam konteks kekinian?
4. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan pernyataan dalam perumusan masalah di atas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui al-Qur’an menjelaskan *mahabbah.*
2. Untuk mengetahui haqiqat cinta hamba kepada Allah berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan cinta kepada Allah.
3. Untuk mengetahui makna *mahabbah* dalam konteks kekinian.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Secara Teoritis

Hasil pembahasan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hakikat *mahabbah*, selain itu juga sebagai bahan khazanah keilmuan untuk mendapatkan pemahan yang lebih mendalam tentang makna *mahabbah*.

1. Secara Praktis

Sekiranya pembahasan ini dapat mengurangi pemahaman yang salah dikalangan masyarakat dalam menyikapi dan menghadapi berbagai musibah. Selain itu agar dapat menaambah keimanan kita serta memberikan motivasi untuk berfikir secara kritis dan analitis dalam *mahabbah*.

1. **Telaah Pustaka**

Sejauh penelaah penulis, belum ada penelitian ilmiah yang secara khushus membahas tentang masalah *mahabbah* dalam al-Qur’an telaah tafsir maudlui. Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang *mahabbah*, akan tetapi penelitian tersebut belum terfokus pada pendalaman ayat-ayat *mahabbah* dan tafsirannya seperti: Buku karya Mahmud bin asy-Syarîf yang berjudul, *al-Qur’an bertutur tentang cinta*, diterjemahkan oleh Yusŭf Hanăfi dan ‘Abdul Fattăh, membahas banyak tentang esensi cinta, maqam-maqam cinta, pendapat tentang cinta dan mengkaji berbagai macam ayat al-Qur’an dan hadits Rasŭl Saw., tentang cinta secara umum dan belum terfokus pada pendalaman ayat-ayat tentang cinta dan tafsirannya.[[7]](#footnote-8) Yang membedakan dengan penelitian skripsi ini bahwa pembahasan konsep *mahabbah* terfokus pada ayat-ayat tentang *mahabbah* dalam al-Qur’an, lalu menganalisa bagaimana urgensinya dalam kehidupan sekarang.

  “Konsepsi Mahabbah Menurut Al-Ghazali”. Enif, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat tahun 2003. Dalam skripsi tersebut menjelaskan, bahwa menurut al-Ghazali, *mahabbah* adalah tujuan yang terjauh dan termasuk derajat yang tinggi, sedangkan kerinduan, kesenangan dan keridhahan mengikuti kecintaan

“*Cinta Kepada Allah Dalam Kajian Tafsir Tematik*”. Lilik Habibah, Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits tahun 2001. Dalam skripsi tersebut memaparkan bahwa cinta seorang hamba kepada Allah disebabkan karena kecenderungan manusia suka pada keindahan, karena Allah adalah yang Maha Indah.[[8]](#footnote-9) Dengan kata lain bahwa skripsi tersebut hanya membahas cinta seorang hamba kepada Sang *Khaliq* saja, bukan sebaliknya.

“Studi Tentang Konsepsi Al-Mahabbah Rabi’ah al-Adawiyyah”, Iis Rahmawati. Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat tahun 1995. Dalam skripsi tesebut membahas tentang konsep mahabbah Rabi’ah al-Adawiyah, menurut beliau ajaran cinta ada dua yaitu; cinta karena rindu, ini tercermin pada aksi untuk senantiasa merasakan cinta hanya kepada Sang *Khaliq* SWT. Kecintaan Rabi’ah al-Adawiyyah kepada Tuhan yang tidak takut pada adzab-Nya, karena ingin mencintai Tuhan semata.[[9]](#footnote-10) Dalam kehidupan sosial, cinta pada tahap ini tercermin dari tahapan tawakkal, dari Ridla, Sabar dan khusus pada Rabi’ah al-Adawiyyah cinta pada tahapan ini membawa kepada kehidupan *at-Tabathu* (membujang) selama hayatnya.

“Akal Dan Cinta Dalam Pandangan Jalaluddin Rumi”. Anugerah Agung, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat tahun 1996. Dalam skripsi tersebut menjelaskan hubungan antara cinta dan akal, dimana orang yang bercinta sering tak berakal dan orang yang berakal belum tentu mampu bercinta, juga menjelaskan simbolisme akal dan cinta Jalaluddin Rumi.

Sebenarnya penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai konsep *mahabbah* dalam al-Qur’an dengan pendekatan-pendekatan tematik yang lebih sistematis.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah Bagaimana al-Qur’an menjelaskan *mahabbah*, Bagaimana hakikat cinta hamba kepada Allah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an, Apa makna *mahabbah* dalam konteks kekinian. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga memberikan motivasi dalam *mahabbah* kepada Allah Swt., dengan demikian penulis berasumsi penelitian ini bisa terdiri dari unsur duplikasi dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. **Penegasan** **Istilah**

Untuk memperjelas konsep-konsep dasar dalam penelitian, penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terkait sebagai berikut:

Kata “konsep” berasal dari bahasa Inggris, yakni *concept* yang bermakna leksikal “pengeretian, pemikiran umum.” Kata ini juga berarti “pemikiran umum tentang sesuatu,” misalnya tentang konsep pendidikan, yaitu pemikiran umum tentang pendidikan.[[10]](#footnote-11) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep dirtikan dengan; 1) rancangan atau buram surat, dsb., 2) idea tau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit, 3) gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[[11]](#footnote-12)

*Mahabbah*, adalah dalam bahasa Arab *Mahabbah* berasal dari kata *Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan*, yang secara bahasa berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam. *Mahabbah* di definisikan sebagai “kecenderungan hati secara total pada sesuatu, perhatian terhadapnya itu melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta, sikap diri dalam menerima baik secara lahiriah maupun batiniah, perintah dan larangannya; dan pengakuan diri akan kurangnya cinta yang diberikan padanya.”[[12]](#footnote-13)

*Al-Qur’an*, berasal dari bahasa Arab *qara’a* yang berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang rapi. Sedangkan *qur’anah* berarti bacaan, yaitu bacaan yang terdiri dari beberapa huruf seperti tergabung dalam al-Qur’an.[[13]](#footnote-14) Al-Qur’an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., dengan perantara Malăikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[[14]](#footnote-15) Al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari dan di setiap turunnya ayat-ayat al-Qur’an Nabi Muhammad saw., memerintahkan para shahabatnya agar ayat-ayat tersebut ditulis. Para sahabat pada masa Nabi Muhammad saw., menulis ayat-ayat tersebut di kepingan-kepingan tulang, pelepah-pelepah kurma, dan batu-batu. Setelah Nabi Muhammad saw., meninggal dan Abu Bakar menjadi Khalifah mushaf-mushaf itu dikumpulkan menjadi satu sehingga menjadi *shuhuf* dari lembaran-lembaran kertas. Setelah Abu Bakar wafat *shuhuf* tersebut dipegang oleh ‘Umar kemudian diserahkan kepada Hafshoh.[[15]](#footnote-16)

Orang-orang Arab pada masa Jahiliyah memiliki beberapa bahasa sehingga terjadi perbedaan dalam membaca al-Qur’an, dan masing-masing daerah menganggap bacaan dari daerah mereka yang paling benar. Untuk mengatasi hal ini Khalifah ‘Utsman memerintahkan untuk mengambil semua mushaf-mushaf yang tersebar di berbagai daerah untuk dimusnahkan dan diganti dengan mushaf baru dari beliau yang menggunakan bahasa Quraisy. Bahkan sampai sekarang mushaf yang dipegang umat Islam adalah mushaf yang di tulis atas perintah dari ‘Utsman, yang disebut dengan Mushaf ‘Utsmany.[[16]](#footnote-17)

*Metode Tafsir Tematik (Maudlu’i)* adalah metode tafsir al-Qur’an yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara satu topik permasalahan tertentu.[[17]](#footnote-18)

Jadi, yang dimaksud dengan Konsep *Mahabbah* dalam al-Qur’an adalah pandangan al-Qur’an dalam hal ini adalah Mushaf ‘Utsmani tentang mahabbah dan hal-hal yang terkait dengannya yang dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang *mahabbah*.

1. **Metode Penelitian**
2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang ditetapkan berbentuk kajian pustaka, yaitu mengungkapkan secara argumentatif dari sumber data yang berupa kepustakaan.[[18]](#footnote-19)

1. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data menurut Arikunto Suharsimi dalam Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, adalah “subyek dari mana diperolehnya,”[[19]](#footnote-20) dalam hal ini data atau informasi yang digunakan dalam kajian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Pengambilan data langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumber pertamanya,[[20]](#footnote-21) yaitu berkaitan langsung dengan tema skripsi dan sumber primernya adalah al-Qur’an.

1. Sumber Data Sekunder

Sebagaimana sumber data sekunder ini biasanya sudah tersusun dalam dokumen-dokumen,[[21]](#footnote-22) yaitu tulisan dari buku-buku perpustakaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema skripsi. Sumber-sumber data sekunder yaitu:

1. *Tafsir Fidhilal al-Qur’an* oleh Sayyid Qutub.
2. *Mu’jam al-Mufahras li al-fadli al-Qur’an* karangan Muhammad Fuad ‘Abdul Baqî untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat al- Qur’an.
3. Kamus-kamus yang terkait dengan pembahasan
4. Buku-buku yang terkait dengan ilmu pengetahuan al-Qur’an yang terkait dengan pembahasan.
5. Metode Pengumpulan Data

Sebagai layaknya *study literature* yang mengumpulkan data melalui kepustakaan *(library)*, maka secara sederhana upaya pengumpulan data penelitian didapat dari penelitian buku dan karya intelek ilmuan atau ulama’ yang bisa dijadikan *literature*, yang dipandang relevan untuk penelitian ini, yang mencatat bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dari bahan pustaka tersebut. Kemudian penulis melakukan pencatatan di atas lembaran yang sudah penulis sediakan, agar memudahkan pemanfaatan data yang terkumpul untuk dianalisa. Kemudian penulis mengklasifikasi lembaran hasil *study* pustaka itu sesuai dengan sistematika pembahasan yang ada.

Sumber data dari kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur’an. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah *Metode Tematik* (Maudlu’i). *Metode Tematik* (Maudlu’i) adalah metode tafsir al-Qur’an yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an di lakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang satu topik permasalahan tertentu. Adapun langkah-langkah yang hendak ditempuh ialah: [[22]](#footnote-23)

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbăb an-nuzul-*nya
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *‘am* (umum) dan yang *khash* (khusus), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Kemudian penulis mengambil al-Qur’an sebagai sumber data primer, dan *Mu’jam al-Mufahras li al-fadhi al-Qur’an* karangan Muh. Fuad ‘Abdul Baqi serta buku-buku yang terkait dengan *mahabbah* sebagai data sekundernya.

1. Metode Kajian dan Metode Analisis
2. Metode Kajian

Sumber data dari penelitian ini adalah al-Qur’an. Untuk itu dalam mengkaji al-Qur’an penulis menggunakan *metode maudlu’i* (Tematik) dimana para ulama telah merumuskan disepanjang sejarah islam.

“Metode Tematik atau *Maudlu’i* adalah suatu metode menafsirkan al-Qur’an dengan menghimpun ayat-ayat baik dalam satu surat, yang berkenaan dengan topik tertentu untuk kemudian mengaitkan antara satu dengan yang lainnya, kemudian mengambil kesempatan menyeluruh tentang *mahabbah* penurut pandangan al-Qur’an.”[[23]](#footnote-24)

1. Analisis Data

Karena *study* dan penelitian bidang Ushuluddin berkaitan dengan penyelidikan mengenai bagaimana transfer teks ke realitas maka datanya tidak dapat dilepaskan dari analisis sistematik (suatu konsep analisa yang menekankan pada arti, seluk beluk dan pergeseran interpretasi).[[24]](#footnote-25) Oleh karena itu, dalam mengkaji pembahasan penulis menggunakan analisis semantik dan hermeneutik.

1. Pendekatan Kajian

Untuk menyelesaikan masalah ini, penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudlu’i*), yaitu pengkajian tentang al-Qur’an dan Hadits terutama bagaimana cara memberikan jawaban sendiri mengenai berbagai problem yang dihadapi manusia.

1. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam kajian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, penegasan istilah, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang *mahabbah* dalam al-Qur’an, dengan sub bahasan: pengertian *mahabbah*, lafadh-lafadh *mahabbah*, redaksi ayat-ayat al-Qur’an tentang *mahabbah*, urutan-urutan turunnya surat, *asbăbun nuzul*, faedah *asbăbun nuzul*, *asbăbun nuzul* surat-surat dan ayat-ayat *mahabbah*, hadits-hadits tentang *mahabbah*.

Bab III membahas tentang *haqiqat* *mahabbah* dengan sub bahasan: *mahabbah* dalam konteks al-Qur’an dan *haqiqat* cinta hamba kepada Allah, yang mengkaji tentang mencintai Allah, dan tingkatan *mahabbah*.

Bab IV membahas tentang penerapan ajaran *mahabbah* dengan sub bahasan: term-term *mahabbah* yang mengkaji tentang: yang mengkaji tentang: ikhlas, menjauhi perbuatan riya’, dan urgensi *mahabbah* kepada Allah dalam kehidupan sekarang yang mengkaji tentang: akhlaq, sosial dan pembentukan kepribadian muslim.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran.

1. Hasan Galunggung, *Pendidikan Islam Abad 21*, Cet. 3, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 2. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ahmad Mubarok, *Jiwa Dalam Al-Qur’an; Solusi Krisis Keharmonisan Manusia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 3. [↑](#footnote-ref-3)
3. Imam al-Ghazali, *Ringkasan* *Ihya’ Ulumiddin*, terj. Abu Fajar al-Qolami, Cet. 1, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), h. 327. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.*, h. 375. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*., h. 376. [↑](#footnote-ref-6)
6. Margareth Smith, *Rabi’ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h.122. [↑](#footnote-ref-7)
7. Mahmud bin asy-Syarîf, *Al-Qur’an bertutur tentang cinta*, terj. Yusŭf Hanăfi dan ‘Abdul Fattăh,(t.t.p.: t.p., t.t.), h. x. [↑](#footnote-ref-8)
8. Lilik Habibah, *Cinta Kepada Allah Dalam Kajian Tafsir Tematik*, Skripsi, (Jogjakarta: Jurusan Aqidah filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2001). [↑](#footnote-ref-9)
9. Iis Rahmawati, *Studi Tentang Konsepsi Al-Mahabbah Rabi’ah al-Adawiyyah*, Skripsi, (Jogjakarta: Jurusan Aqidah filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 1995). [↑](#footnote-ref-10)
10. Peter Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1989), h. 177. [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 456. [↑](#footnote-ref-12)
12. ‘Abdul fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, terj. M. Muchson Anasy, (Jakarta Selatan: khalifa, 2005), h. 141. [↑](#footnote-ref-13)
13. Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 341. [↑](#footnote-ref-14)
14. Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an, *Beberapa* *Aspek Ilmiah Tentang al-Qur’an*, Cet. II (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1994), h. 1. [↑](#footnote-ref-15)
15. Hasby Ash-Shidiqy, *Sedjarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), h. 61-65. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*., 61-65. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi’I, ‘*Ulumul Qur’an II, Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKMD*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 67. [↑](#footnote-ref-18)
18. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Yogya Yayasan Penerbit Psyeology UGM, 1990), h. 54. [↑](#footnote-ref-19)
19. Arikunto Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipex, 2002), 107. [↑](#footnote-ref-20)
20. Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), h. 84. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*., h. 85. [↑](#footnote-ref-22)
22. Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah Fi at-Tafsir al-Maudlui: “Dirasah Manhajiyyah”*, Terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51, lihat juga dalam Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 114-115, atau lihat juga dalam Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005) h. 47-48. [↑](#footnote-ref-23)
23. Syahrin Harahap, *Metodologi Penelitian dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), h. 6. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*., h.6. [↑](#footnote-ref-25)